

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signaling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Menurut Spence (1973) “mengemukakan bahwa memberikan suatu sinyal yang dimana pengirim (pemilik informasi) berupaya memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh penerima (investor). *Signalling theory* teori tentang bagaimana seharusnya manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. *Signalling theory* mempunyai informasi yang lengkap, relevan, tepat waktu dan akurat, sehingga sangat diperlukan sebagai alat analisis bagi investor untuk mengambil keputusan investasi”.

Menurut (Suryana & Chrisnanti, 2022), ”Prinsip dasar dari teori sinyal ini adalah memberikan informasi yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan, yang dapat menjadi faktor pertimbangan bagi investor dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi”.

Signalling theory menjelaskan bahwa pelaporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau indikasi bahwa suatu perusahaan beroperasi dengan baik. Manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemilik mengenai kondisi perusahaan sebagai bagian dari tanggung jawabnya dalam mengelola perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai insentif untuk memberikan informasi pelaporan keuangan kepada pihak eksternal. Kebutuhan mendesak bagi perusahaan untuk menyediakan informasi timbul dari adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal, karena perusahaan lebih mengetahui tentang perusahaan dan prospek masa depannya dibandingkan dengan pihak eksternal (terutama investor dan kreditor).

Teori sinyal ini dapat digunakan dalam membahas naik turunnya harga saham dipasar modal, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi

kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara, seperti melihat dan menunggu perkembangan yang ada, kemudian baru mengambil keputusan.

Teori sinyal (*Signalling theory*) mendasari pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang berada di luar persyaratan standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Manajemen berupaya untuk mengungkapkan informasi pribadi yang diyakini akan menimbulkan kepentingan besar bagi investor dan pemegang saham, terutama informasi yang berupa kabar baik. Manajemen juga berupaya menyampaikan informasi yang akan meningkatkan kredibilitas dan keberhasilan perusahaan, meskipun informasi tersebut tidak diperlukan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) membahas tentang bagaimana sinyal (informasi) keberhasilan dan kegagalan manajerial harus dikomunikasikan kepada pemilik perusahaan. Sinyal (informasi) tersebut dapat diberikan melalui laporan keuangan suatu perusahaan. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi yang baik sehingga menghasilkan laba berkualitas tinggi. Salah satunya rasio keuangan yang dapat investor yang tercantum dalam laporan keuangan adalah *return on equity* yang merupakan sinyal positif yang diberikan kepada investor yang menunjukkan kinerja perusahaan yang positif yaitu laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari ekuitas mengalami peningkatan.

2.2 Laporan Keuangan

Berdasarkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) No.1, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Ada beberapa tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. “Untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.
2. “Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen

atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Laporan keuangan terdiri dari 5 jenis, yaitu (Weygandt et al., 2022):

1. “*Income Statement*”

“*Income statement* atau yang disebut laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan *revenue* dan *expenses* yang akan menghasilkan *net income* atau *net loss* pada suatu periode”.

2. “*Retained earning statement*”

“*Retained earning statement* atau yang disebut laporan laba ditahan adalah laporan yang menyajikan perubahan saldo laba pada suatu periode”.

3. “*Statement of financial position*”

“*Statement of financial position* atau yang disebut neraca adalah laporan yang menyajikan *assets*, *liabilities* dan *equity* yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu periode”.

4. “*Statement of cash flows*”

“*Statement of cash flows* atau yang disebut laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi tentang *cash inflows* (penerimaan) dan *outflows* (pembayaran) pada suatu periode”.

5. “*Comprehensive income statement*”

“*Comprehensive income statement* atau yang disebut laporan laba rugi komprehensif adalah laporan yang menyajikan item pendapatan komprehensif lain yang tidak termasuk dalam penentuan *net income*.”

Berdasarkan PSAK No.1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022) laporan keuangan, komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”

“Laporan keuangan yang menggambarkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu”.

2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”

“Laporan yang menggambarkan kondisi perusahaan dalam suatu periode yang dilihat dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan agar dapat mengetahui keuntungan dan kerugian perusahaan”.

3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode”
“Laporan yang menjelaskan jumlah modal yang dimiliki suatu perusahaan secara aktual serta sebab-sebab perubahan modal”.
4. “Laporan arus kas selama periode”
“Laporan yang menggambarkan arus kas perusahaan selama periode tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitasnya seperti, aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan”.
5. “Catatan atas laporan keuangan”
“Laporan yang berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi lain untuk memperjelas laporan keuangan”.
6. “Laporan posisi keuangan awal periode terdekat sebelumnya”
“Laporan yang menjelaskan saat perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau terdapat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau saat perusahaan mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.”

Menurut (Kieso et al., 2020), pengguna informasi keuangan dibagi menjadi 2 kelompok umum:

1. “*Internal users*”
“Pengguna internal merupakan manajer-manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan sebuah bisnis dimana terdiri dari manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan pegawai perusahaan”
2. “*External users*”
“Pengguna eksternal merupakan individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan perusahaan”. Contohnya sebagai berikut:
 - a. “Investor”
“Investor menganalisis informasi keuangan dalam membuat keputusan terkait dengan membeli, menahan, atau menjual kepemilikan sahamnya atas sebuah perusahaan” .
 - b. “Kreditor”
“Kreditor menggunakan informasi keuangan untuk mengevaluasi risiko

dari pemberian kredit atau peminjaman uang”.

- c. “Otoritas perpajakan yang ingin mengetahui apakah perusahaan mematuhi peraturan perpajakan” .
- d. “Badan pengatur yang ingin mengetahui apakah perusahaan beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku”.

Pengguna laporan keuangan dapat mengakses laporan keuangan perusahaan gopublic melalui website www.idx.com yang merupakan website resmi Bursa Efek Indonesia.

2.3 Profitabilitas

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur Tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.” (Ambarwati et al., 2021). Menurut (Kieso et al., 2020), menyatakan “*profitability is an indicators of a company's or division's level of success or failure over a specific time period*” artinya dapat disimpulkan bahwa “profitabilitas itu dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik atau buruk kondisi yang dialami perusahaan pada jangka waktu tertentu”. Adapun tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang berkepentingan. Menurut (Kasmir, 2021), “tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu”:

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu”.
2. “Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang”.
3. “Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu”.
4. “Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”.
5. “Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik

modal pinjaman maupun modal sendiri”.

6. “Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri”.

Profitabilitas mempunyai arti penting dalam kegiatan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitasnya, maka perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Menurut (Weygandt et al., 2022), rasio profitabilitas terbagi menjadi 7 rasio, yaitu:

1. “*Net Profit Margin*”
“Rasio yang digunakan dalam mengukur setiap penjualan yang dapat menghasilkan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi antara *net income* dengan *net sales*”
2. “*Asset Turnover*”
“Rasio yang mengukur seberapa efisien penggunaan aset yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi antara *net sales* dengan rata-rata total aset”
3. “*Return On Asset*”
“Rasio yang mengukur profitabilitas secara keseluruhan. Rasio ini dihitung dengan membagi antara *net income* dengan rata-rata total aset”
4. “*Return on Ordinary Shareholder’s Equity*”
“Rasio yang mengukur profitabilitas dari sisi pemegang saham biasa. Rasio ini dihitung dengan membagi antara *net income* yang sudah dikurangi dengan dividen preferen dengan rata-rata ekuitas saham biasa”
5. “*Earning Per Share*”
“Rasio yang mengukur laba bersih yang dihasilkan untuk setiap lembar saham biasa yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi antara *net income* yang sudah dikurangi dengan dividen preferen

dengan rata-rata tertimbang jumlah lembar saham biasa yang beredar”

6. “*Price Earning Ratio*”

“Rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar dari setiap saham biasa terhadap laba per saham. Rasio ini dihitung dengan membagi antara harga pasar per saham dengan laba per saham”.

7. “*Payout Ratio*”

“Rasio yang mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen kas. Rasio ini dihitung dengan membagi antara dividen kas yang diumumkan atas saham biasa dengan *net income*”

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity*, Menurut (Dwi Cahyaningrum & Aziz, 2020), “*return on equity* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham, dihitung dengan membagi *net income* dikurangi *preference dividends* (jika ada) dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa”. Menurut (Weygandt et al., 2022), *Return on Equity* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preferen Dividends}}{\text{Average Ordinary Shareholder's Equity}}$$

Rumus 2. 1 *Return On Equity*

Keterangan:

Net Income : Laba bersih setelah pajak.

Preference Dividends : Dividen Preferen.

Average Ordinary Shareholder's Equity : Rata-rata nilai ekuitas pemegang saham biasa.

Menurut (Weygandt et al., 2022), “*Net Income* adalah *when revenue exceed expense, net income result*. Penjelasan tersebut memiliki arti *Net Income* terjadi saat pendapatan melebihi pengeluaran. *Net Income* dapat ditemukan pada bagian *income statement* pada sebuah laporan keuangan. *Income statement* melaporkan kesuksesan atau profitabilitas sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu. *Income statement* menguraikan pendapatan perusahaan, diikuti dengan

pengeluaran perusahaan. Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024), “Laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode:”

1. “Pendapatan”

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan dapat berasal dari penjualan barang, penjualan jasa, bunga, royalti, dividen, dan jumlah pendapatan yang berasal dari pertukaran barang atau jasa yang tercakup dalam setiap kategori signifikan dari pendapatan.”

2. “Biaya Keuangan”

“Biaya keuangan atau biaya pinjaman merupakan bunga dan biaya lain yang ditanggung entitas sehubungan dengan peminjaman dana. Biaya pinjaman dapat mencakup beban bunga yang dihitung dengan metode suku bunga efektif, beban keuangan dalam sewa pembiayaan, dan selisih kurs yang berasal dari pinjaman dalam mata uang asing sepanjang selisih kurs tersebut diperlakukan sebagai penyesuaian atas biaya bunga.”

3. “Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama”

“Entitas asosiasi adalah entitas yang mana investor memiliki pengaruh signifikan. Sementara, ventura bersama adalah pengaturan Bersama yang para pihaknya memiliki pengendalian bersama atas pengaturan memiliki hak atas aset neto dari pengaturan. Contoh keuntungan dan kerugian dihasilkan dari penjualan aset dari entitas asosiasi atau ventura bersama kepada investor.”

4. “Beban pajak”

“Beban pajak adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba rugi pada suatu periode.”

“Selanjutnya laba tahun berjalan atau laba bersih adalah laba atau rugi selama suatu periode setelah dikurangi beban pajak” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Menurut (Kieso et al., 2020), “sebuah perusahaan dapat menyimpan laba bersih yang diperoleh dalam bisnis, atau didistribusikan kepada para pemegang saham

dengan pembayaran dividen”. “Laba tahun berjalan atau laba bersih dihitung dengan (1) pendapatan dikurangi beban pokok penjualan akan menghasilkan laba bruto; (2) dikurangi biaya operasional dan biaya pendanaan sehingga menghasilkan laba sebelum pajak; (3) Mengurangi beban pajak penghasilan dari laba sebelum pajak sehingga menghasilkan laba tahun berjalan atau laba bersih” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). “Dimana laba bersih akan menambah nilai saldo laba ketika ditambah dengan saldo laba awal periode, kemudian pembayaran dividen akan mengurangi saldo laba pada periode tersebut” (Kieso et al., 2020).

Preference dividends adalah dividen yang dibagikan kepada pemilik saham preferen. Menurut (Kieso et al., 2020), “saham preferen merupakan saham dengan kelas khusus yang memiliki keistimewaan atau preferensi yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Saham preferen memiliki beberapa hak, yaitu:”

1. “Lebih diutamakan mendapatkan dividen.”
2. “Memiliki hak klaim lebih dahulu atas aset perusahaan dibandingkan saham biasa jika perusahaan likuidasi.”
3. “Dapat dikonversi menjadi saham biasa.”
4. “Tidak memiliki hak suara.”
5. “Dapat ditarik sesuai kehendak perusahaan.”

Menurut (Kieso et al., 2020) ada beberapa jenis saham preferen, yaitu:

1. “*Cumulative preference share*”
“Jenis saham preferen yang menetapkan bahwa jika perusahaan tidak membagikan dividen, dividen itu akan terus diakumulasikan dan dibayar dikemudian hari sebelum membayarkan dividen ke pemegang saham biasa.”
2. “*Participating preference share*”
“Jenis saham preferen ini menetapkan bahwa selain mendapatkan dividen tetap atas saham preferen, pemegang saham ini memungkinkan akan menerima dividen tambahan. Biasanya dividen tambahan ini dibayarkan jika jumlah dividen yang diterima oleh pemegang saham biasa melebihi nilai par saham yang ditentukan.”
3. “*Convertible preference share*”

“Jenis saham preferen ini memungkinkan pemegang saham preferen dapat merubah saham preferennya menjadi saham biasa.”

4. “*Callable preference share*”

“Jenis saham preferen ini memungkinkan perusahaan untuk menarik kembali saham preferennya pada waktu tertentu dan harga tertentu sesuai kehendak perusahaan.”

5. “*Redeemable preference share*”

“Jenis saham preferen ini memiliki sifat lebih seperti utang dibandingkan ekuitas. Saham ini memiliki waktu penebusan yang wajib dan tidak dapat dikendalikan oleh penerbit.”

Menurut “*the ownership claim on company’s total assets is equity*”. *Total Equity* adalah klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Dalam (Weygandt et al., 2022), “Ekuitas adalah klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Itu sama dengan total aset dikurangi total kewajiban. Klaim pemegang saham atas aset disebut ekuitas.” Total ekuitas disajikan dalam laporan posisi keuangan pada akhir periode.” Menurut (Kieso et al., 2020), perusahaan membagi ekuitas menjadi enam bagian, yaitu:

1. “*Share Capital*”

“*Share capital* adalah nilai par atau nilai dinyatakan dari saham yang diterbitkan.” “Ketika perusahaan melakukan penerbitan awal, maka *share capital* dicatat sebagai berikut:”

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Share Capital-Ordinary Preference</i>		xxx
<i>Share Premium-Ordinary Preference</i>		xxx

2. “*Share Premium*”

“*Share premium* adalah selisih dari jumlah saham yang dibeli dengan jumlah nominal saham yang berlaku.”

3. “*Retained Earnings*”

“*Retained earnings* adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan.”

4. “*Accumulated other comprehensive income*”

“*Accumulated other comprehensive income* adalah pendapatan yang belum dapat direalisasikan.”

5. “*Treasury Shares*”

“*Treasury shares* adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali.” Ketika perusahaan melakukan pembelian *treasury shares*, maka perusahaan melakukan pencatatan sebagai berikut

<i>Treasury Shares</i>	xxx	□	
<i>Cash</i>	□		xxx

Ketika perusahaan melakukan penjualan kembali terhadap *treasury shares* yang dimilikinya, maka perusahaan akan melakukan pencatatan sebagai berikut:

Apabila perusahaan menjual *treasury shares* diatas nilai perolehan:

<i>Cash</i>	□	xxx	
<i>Treasury Shares</i>	□		xxx
<i>Share Premium–Treasury</i>	□		xxx

Apabila perusahaan menjual *treasury shares* dibawah nilai perolehan:

<i>Cash</i>	xxx		
<i>Share Premium–Treasury</i>	xxx		
<i>Treasury Shares</i>			xxx

6. “*Non-controlling interest*”

“*Non-controlling interest* adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk.”

Ada beberapa faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi *return on equity* yaitu *total asset turnover*, *current ratio*, *debt to equity* dan *inventory turnover*.

2.4 Total Asset Turnover

Salah satu rasio dalam rasio aktivitas adalah *total assets turnover*. Menurut (Weygandt et al., 2022), “*Total Asset Turnover measures how efficiently a*

company uses its assets to generate sales” yang dapat diartikan “*Total Asset Turnover* adalah rasio untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan karena semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh asetnya dalam operasional perusahaan sehingga akan menghasilkan penjualan bersihnya akan menunjukkan kinerja yang baik yang diperoleh perusahaan”.

Menurut (Weygandt et al., 2022), “*Total Asset Turnover* dapat diukur menggunakan rumus:”

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Asset}}$$

Rumus 2.2 *Total Asset Turnover*

Keterangan:

Net Sales : Jumlah Penjualan bersih

Average Total Assets : Rata-rata total aset

Menurut (Weygandt et al., 2022), “*Average Total Asset* dapat diukur menggunakan rumus:”

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Total Asset } t + \text{Total Asset } t - 1}{2}$$

Rumus 2.3 *Average Total Asset*

Keterangan:

Average Total Asset : Rata-rata total aset

Total Assets t : Total aset pada awal tahun

Total Assets t-1 : Total aset pada akhir tahun

Berdasarkan (PSAK No.23), “pendapatan diartikan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut melibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi pemilik. Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi diskon”. Nilai wajar adalah perkiraan harga suatu aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran, dalam transaksi yang teratur

antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi tersebut. Pengakuan pendapatan yang terdapat dalam (PSAK No.23), “merupakan pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi dibawah ini dapat dipenuhi:”

- a. “Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat atas kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli.”
- b. “Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.”
- c. “Jumlah pendapatan dapat diukur secara handal.”
- d. “Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi akan mengalir ke entitas.”
- e. “Biaya yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.”

Menurut (Weygandt et al., 2022), *net sales* didapat dari *sales revenue* dikurangi dengan *contra revenue account*, meliputi *sales return and allowance* dan *sales discount*. “*Sales revenue* adalah pendapatan yang didapat dari penjualan barang. *Sales return and allowance* terbagi menjadi *sales return* di mana pembeli mengembalikan barang yang telah dibeli kemudian akan mendapatkan pengembalian dana dan *sales allowance* di mana terjadi pengurangan harga jual namun barang yang dibeli tidak dikembalikan kepada penjual melainkan tetap berada di tangan pembeli. *Sales discount* adalah potongan harga yang diberikan oleh penjual kepada pembeli yang melakukan pembelian barang secara kredit”.

Ketika melakukan transaksi penjualan, perusahaan akan memberikan opsi pembayaran untuk customer yang dapat dilakukan dengan baik secara tunai maupun kredit. Sistem penjualan kredit memungkinkan customer dapat mengangsur pembayaran produk yang dibelinya dengan beberapa syarat pembayaran kredit yang diberikan oleh penjualan. Menurut (Weygandt et al., 2022), “*Credit sales terms* terdiri dari:

1. Syarat n/30, yaitu ketentuan pembayaran dengan batas waktu jatuh tempo selama 30 hari sejak tanggal pembelian.
2. Syarat 2/30, n/30, yaitu ketentuan pembayaran dengan batas waktu jatuh tempo selama 30 hari sejak tanggal transaksi. Namun jika pembeli dapat melunasi utangnya selama kurang dari 10 hari maka akan memperoleh potongan sebesar 2 persen.
3. Syarat EOM (*end of month*), yaitu ketentuan pembayaran dengan batas waktu jatuh tempo pada akhir bulan berjalan.
4. Syarat n/10, EOM, yaitu ketentuan pelunasan pembayaran yang dilakukan paling lama 10 hari setelah akhir bulan.
5. Syarat 2/10, EOM, yaitu ketentuan pembayaran dengan jatuh tempo pada akhir bulan berjalan. Namun jika pelunasan dilakukan pada 10 hari setelah tanggal transaksi maka akan mendapatkan potongan sebesar 2 persen”.

Average total asset dapat dihitung dari rata-rata hasil dari total aset tahun sebelumnya ditambah total aset tahun sekarang. Menurut (Kieso et al., 2020), “aset merupakan salah satu dari tiga unsur dalam neraca atau laporan posisi keuangan. Pengukuran aset dalam neraca atau laporan posisi keuangan menggunakan beberapa dasar pengukuran tertentu yaitu:

1. Biaya Historis (*Historical Cost*)

Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.

2. Biaya Kini (*Current Cost*)

Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang harus dibayar bila aset yang sama atau setara kas tersebut diperoleh sekarang.

3. Nilai Terealisasi/Penyelesaian (*Realizable/Settlement Value*)

Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal.

4. Nilai Kini (*Present Value*)

Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan, yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal”.

Menurut (Kieso et al., 2020), “aset diklasifikasikan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*). Aset lancar adalah uang tunai dan aset lain yang diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi oleh perusahaan dalam satu tahun atau satu siklus operasi, mana saja yang lebih lama. Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. *Current assets* terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: persediaan (*inventories*), beban dibayar dimuka (*prepaid expenses*), piutang (*receivables*), investasi jangka pendek (*short-term investment*), serta kas dan setara kas (*cash and cash equivalents*). Sedangkan *non-current assets* terbagi beberapa jenis yaitu:”

1. “*Intangible asset* merupakan aset yang berumur panjang tetapi tidak memiliki wujud fisik namun sangat berharga. Contohnya adalah goodwill, patent, hak cipta, merek dagang, atau nama dagang yang memberi perusahaan hak penggunaan eksklusif untuk jangka waktu tertentu.”
2. “*Property, plant and equipment* merupakan aset tetap dengan masa manfaat yang relatif lama yang digunakan perusahaan saat ini dalam menjalankan bisnisnya. Contohnya adalah tanah, bangunan, mesin, dan peralatan. Penyusutan merupakan praktik mengalokasikan biaya aset untuk beberapa tahun. Perusahaan melakukan ini secara sistematis dengan menetapkan sebagian dari biaya aset sebagai beban setiap tahun. Aset yang disusutkan perusahaan dilaporkan pada laporan posisi keuangan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Akun akumulasi penyusutan menunjukkan jumlah total penyusutan yang telah dikeluarkan perusahaan sejauh ini dalam umur aset”.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020) PSAK NO. 16 “Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan

administrative, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tetap tidak termasuk aset biologis yang terkait dengan aktivitas agrikultur atau hak penambangan dan cadangan mineral, seperti minyak, gas alam, dan sumber daya serupa yang tidak dapat diperbarui”.

3. “*Long-term investment*”

“*Long-term investment* sering disebut sebagai investasi, biasanya terdiri dari salah satu dari empat jenis: (1) Investasi pada surat berharga, seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang. (2) Investasi pada aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang digunakan untuk spekulasi. (3) Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana pelunasan, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik. (4) Investasi pada anak perusahaan atau perusahaan asosiasi yang tidak dikonsolidasi

4. “*Other Assets*”

“Beberapa termasuk item seperti biaya dibayar dimuka jangka panjang dan piutang tidak lancar. Item lain yang mungkin dimasukkan adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan uang tunai atau surat berharga yang dibatasi penggunaannya”.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020) PSAK NO. 16 “Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

- a. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal entitas,
- b. Entitas menguasai aset untuk tujuan diperdagangkan,
- c. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah tanggal pelaporan, atau
- d. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah tanggal pelaporan”.

Menurut (Angelina et al., 2020) “Semakin meningkatnya perputaran aktiva dalam perusahaan menunjukkan bahwa semakin efektifnya perusahaan dalam

pengelolaan aset dan semakin baik tingkat efisiensi dalam penggunaan aktiva yang akan menunjang penjualan. Perputaran aset yang meningkat dapat meningkatkan volume dalam penjualan untuk mendapatkan laba yang maksimal sehingga semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka semakin cepat peningkatan laba yang dihasilkan.” Hal ini didukung oleh penelitian (Adzahri & Fuji Oktaviani, 2024) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Equity*. Namun, menurut (Angelina et al., 2020) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak mempengaruhi dan tidak signifikan terhadap *return on equity*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₁: *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Equity*

2.5 Current Ratio

Menurut (Weygandt et al., 2022), “*liquidity ratios measure the short-term ability of the company to pay its maturing obligation and to meet unexpected needs for cash.*” Penjelasan tersebut memiliki arti, rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya dan kemampuan untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan pengeluaran yang tidak terduga. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. Menurut (Weygandt et al., 2022), “*current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. “*Current ratio* memberikan gambaran bahwa rasio ini dinyatakan dengan nilai desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar serta berapa banyak aset lancar yang dimiliki untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek (Hantono, 2020)”. Menurut (Wiliasari & Harjanto, 2022), “*the higher the current ratio, the greater the current assets compared to current liabilities, which indicates that the company is more able to pay off the short-term debt with current assets*” yang artinya “semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar, hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan lebih mampu melunasi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Menurut (Weygandt et al., 2022), *Current Ratio* (CR) memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.4 *Current Ratio*

Keterangan:

Current Ratio : Rasio Lancar

Current Assets : Aset lancar yang dimiliki perusahaan pada periode berjalan

Current Liabilities : Kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan pada periode berjalan

Menurut (Weygandt et al., 2022), "*current asset* merupakan aset yang diharapkan perusahaan untuk dapat dikonversi menjadi kas atau habis digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau selama satu siklus periode operasional perusahaan. Menurut (Weygandt et al., 2022), yang termasuk dalam aset lancar antara lain:

1. Kas

"Kas adalah aset yang paling likuid, yang termasuk kedalam kas adalah segala alat pembayaran yang dapat digunakan seperti uang kas, koin logam, dan saldo rekening koran."

2. Investasi Jangka Pendek

"Investasi jangka pendek merupakan investasi yang ditujukan untuk dijual kembali dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi."

3. Piutang Dagang

"*Account receivable are amounts customer owe on account.* Penjelasan tersebut memiliki arti piutang dagang adalah jumlah yang utang harus dibayarkan oleh konsumen."

4. Persediaan

"Persediaan adalah item-item yang dimiliki perusahaan dan dalam bentuk yang

sudah siap untuk dijual ke pelanggan dalam kegiatan bisnis perusahaan.”

5. Beban dibayar dimuka

“Beban dibayar dimuka merupakan aset yang diperoleh karena adanya pembayaran yang manfaat dan pemakaian ekonominya tidak habis dipakai dalam satu periode, contohnya sewa gedung.”

Menurut (Weygandt et al., 2022), “*current liability* adalah suatu kewajiban yang dibebankan oleh perusahaan dalam periode kurang dari satu tahun atau selama satu periode siklus akuntansi. Beberapa akun yang masuk kedalam kategori *current liabilities* diantaranya yaitu:”

1. “*Account Payable*”

“*Account Payable* merupakan utang perusahaan kepada pihak lain yang terjadi atas transaksi jual beli barang atau jasa secara kredit”

2. “*Interest Payable*”

“*Interest Payable* merupakan utang yang disebabkan oleh adanya transaksi pinjaman yang dikenakan bunga yang belum dibayarkan”

3. “*Income Tax payable*”

“*Income Tax payable* merupakan utang pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan”

4. “*Dividend Payable*”

“*Dividend Payable* merupakan jumlah dividen yang wajib dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham”

5. “*Salary and Wages Payable*”

“*Salary and Wages Payable* merupakan utang gaji yang harus dibayarkan kepada karyawan perusahaan”

6. “*Unearned Service Revenue*”

“*Unearned Service Revenue* adalah akun yang timbul atas adanya penerimaan pendapatan barang atau jasa yang belum dilaksanakan”

Menurut (Weygandt et al., 2022), “*Current Liabilities* adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam tahun mendatang atau satu siklus operasinya atau mana yang lebih lama. *Current Liabilities* meliputi:”

1. “Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa: *accounts payable, salaries and wages payable, income taxes payable*, dan lainnya.”
2. “Penerimaan dimuka atas penyerahan barang atau pelaksanaan jasa, seperti *unearned rent revenue* atau *unearned subscriptions revenue*.”
3. “*Other liabilities* yang likuidasinya akan dilakukan dalam satu siklus operasi atau satu tahun, seperti long-term bonds yang harus dibayarkan pada periode berjalan, *short-term obligations* yang timbul dari pembelian peralatan, atau *estimated liabilities* seperti *warranty liability*.”

“Aset lancar yang dikurangi dengan liabilitas lancar disebut dengan *Working Capital* (Weygandt et al., 2022), “*Current Ratio* yang tinggi akan berpotensi membuat perusahaan memiliki *Working Capital* yang tinggi. *Working Capital* memiliki beberapa fungsi, yaitu: perusahaan dapat membayar liabilitas jangka pendeknya secara tepat waktu, perusahaan dapat membeli persediaan dalam jumlah yang cukup untuk kegiatan produksi dan kegiatan operasional yang dimiliki perusahaan dapat berjalan dengan baik. *Working Capital* juga dapat mengukur kesehatan keuangan jangka pendek perusahaan dan efisiensi kegiatan operasional yang dimiliki perusahaan”. Menurut (Weygandt et al., 2022), mengemukakan bahwa Aset Lancar (*Current Asset*) adalah “aset perusahaan yang diharapkan dapat dikonversikan menjadi kas atau dapat digunakan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun siklus operasi dan liabilitas jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan yang dibayar atau dipenuhi dalam jangka periode siklus operasi normal atau tahun setelahnya, yang mana yang lebih lama.” Lalu berdasarkan PSAK No. 1 tentang Penyajian Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022), “suatu liabilitas diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek jika:

- 1) Entitas mengharapkan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normalnya.
- 2) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.
- 3) Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan setelah periode pelaporan.
- 4) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas

selama sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan.”

Current Ratio adalah salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Menurut (Weygandt et al., 2022), “*current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Semakin tinggi *Current Ratio* mengindikasikan perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar ketimbang kewajiban jangka pendeknya. Dengan begitu perusahaan memiliki aset lebih yang diharapkan bisa menghasilkan laba dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Selain meningkatkan laba, dalam mewujudkan peningkatan *return on equity* harus diimbangi dengan adanya efisiensi penggunaan asetnya yang didapatkan dengan ekuitas. Berdasarkan penjelasan tersebut semakin tinggi *Current Ratio* akan meningkatkan *Return On Equity*.” Hal ini didukung oleh penelitian (Angelina et al., 2020) dan (Aryaningtyas, 2023) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity*. Namun, menurut (Balqish, 2020) menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on equity*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₂: *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Equity*.

2.6 Debt to Equity Ratio

Debt To Equity Ratio (DER) adalah bagian dari rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas juga sering disebut sebagai *leverage ratio*. Menurut (Weygandt et al., 2022), “*solvency ratios measure the ability of a company to survive over a long period of time*.” Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa rasio solvabilitas mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk terus bertahan dalam jangka panjang. Menurut (Hendrawati, 2021), “*debt to equity ratio* atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan ekuitas”.

Semakin tinggi rasio DER menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak

bergantung pada utang dalam struktur permodalannya (Janiman, 2021). Menurut (Weygandt et al., 2022), perusahaan yang menggunakan utang sebagai struktur modal memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. “Kendali pemegang saham tidak akan berpengaruh karena kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mempertahankan kendali atas perusahaan secara penuh”
2. “Beban bunga yang timbul dari utang merupakan biaya pengurang dalam pajak sementara dividen bukan merupakan biaya pengurang pajak”.
3. “Walaupun beban bunga yang timbul dari utang dapat mengurangi laba bersih, laba per saham akan menjadi lebih tinggi ketika menggunakan utang karena tidak ada saham tambahan yang diterbitkan”.

Menurut pernyataan dari (Agatha & Irsad, 2021), yaitu “semakin kecil rasio *debt to equity ratio* menunjukkan jumlah total hutang perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan modal sendiri, hal ini menunjukkan perusahaan mempunyai risiko yang kecil”. Menurut (Weygandt et al., 2022), merumuskan cara yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2.5 *Debt to Equity Ratio*

Keterangan:

Total Liabilities : Total liabilitas

Total Equity : Total ekuitas

“Utang atau liabilitas dinyatakan oleh PSAK 22 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020) yaitu “kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. Menurut (Kieso et al., 2020), liabilitas dapat dibagi menjadi:

1. Liabilitas jangka pendek

“Liabilitas jangka pendek atau *current liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang akan dilunasi dalam satu tahun atau satu siklus operasi. Menurut (Ikatan

Akuntan Indonesia, 2020), entitas mengklasifikasikan liabilitas jangka pendek jika:

- a) “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.”
- b) “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk diperdagangkan.”
- c) “Entitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.”
- d) “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menggunakan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

Menurut (Kieso et al., 2020), “*current liabilities* terdiri dari”:

a. *Account Payable*

“Saldo yang terutang kepada pihak lain untuk barang, persediaan, atau layanan yang dibeli tanpa dilakukan pembayaran. Utang timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan layanan atau perolehan hak atas aset dengan waktu pembayaran”.

b. *Notes Payable*

“Janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal yang ditentukan di masa mendatang. Utang wesel timbul dari pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya”.

c. *Current Maturities of Long-Term Debt*

“Bagian dari obligasi, wesel bayar, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya”.

d. *Short-Term Obligations Expected to Be Refinanced*

“Kewajiban jangka pendek yang diharapkan akan dibiayai kembali secara jangka panjang”.

e. *Dividend Payable*

“Jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai akibat dari otorisasi dewan direksi”.

f. *Customer Advances and Deposits*

“Kewajiban lancar mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima setoran dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban dimasa depan”.

g. *Unearned Revenues*

“Kewajiban yang muncul akibat penerimaan pendapatan dimuka oleh perusahaan namun belum melakukan pelaksanaan kewajibannya”.

h. *Sales and Value-Added Taxes Payable*

“Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPN). Pajak ini ditempatkan pada produk atau layanan setiap kali nilai ditambahkan pada tahap produksi dan pada penjualan akhir”.

i. *Income Taxes Payable*

“Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan dalam siklus normal operasi perusahaan”.

j. *Employee-Related Liabilities*

“Perusahaan juga melaporkan sebagai jumlah kewajiban yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Kewajiban lancar dalam kompensasi karyawan mencakup pemotongan gaji, absensi yang dikompensasi, dan bonus”.

2. Liabilitas jangka panjang

Menurut (Weygandt et al., 2022), “Liabilitas jangka panjang atau *non-current liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang diharapkan dapat diselesaikan lebih dari satu tahun”. Menurut (Kieso et al., 2020), “terdapat tiga tipe kewajiban jangka panjang yaitu”:

1. “Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, jangka panjang kewajiban sewa, dan surat xutang jangka panjang”.
2. “Kewajiban yang timbul dari kegiatan normal operasi perusahaan, seperti

kewajiban pensiun (*pension obligations*) dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan (*deferred income tax liabilities*)”.

3. “Kewajiban yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk memastikan jumlah yang harus dibayar, atau penerima pembayaran, atau tanggal yang harus dibayar, seperti garansi barang dan jasa, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi”

Menurut (Kieso et al., 2020), *non-current liabilities* terdiri dari:

- a. *Bonds Payable*

“Janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan dan ditambah bunga berkala pada tingkat yang ditentukan”.

- b. *Long-Term Notes Payable*

“Janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel jangka panjang memiliki tanggal jatuh tempo yang lebih dari satu tahun”.

- c. *Mortgages Payable*

“Utang jangka panjang dengan menjaminkan hak milik atas *property* sebagai jaminan atas pinjaman”.

- d. *Pension Liabilities*

“Kewajiban jangka panjang yang timbul akibat pengaturan di mana pemberi kerja memberikan pembayaran kepada pensiunan karyawan untuk layanan yang dilakukan selama tahun kerja”.

- e. *Lease Liabilities*

“Kewajiban yang muncul akibat adanya perjanjian kontrak antara pemberi sewa (*lessor*) dan penyewa (*lessee*)”.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021) mengartikan “ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua

liabilitas. Total ekuitas disajikan dalam laporan posisi keuangan pada akhir periode.” Menurut (Kieso et al., 2020), perusahaan membagi ekuitas menjadi enam bagian, yaitu:

1. “*Share Capital*”

“Nilai nominal atau nilai saham yang diterbitkan. Ini termasuk saham biasa atau *ordinary shares* (sering disebut sebagai *common shares*) dan saham preferen atau *preference shares* (sering disebut sebagai *preferred shares*).”

2. “*Share Premium*”

“Merupakan kelebihan jumlah atas nilai nominal yang dibayarkan oleh pemegang saham sebagai bentuk imbalan atas saham yang dikeluarkan kepada pemegang saham. Setelah dibayarkan maka kelebihan nilai nominal akan menambah akun *share premium* perusahaan penerbit saham.”

3. “*Retained Earnings*”

“*Retained earnings* adalah laba perusahaan yang tidak didistribusikan kepada pemegang saham.”

4. “*Accumulated other comprehensive income*”

“*Accumulated other comprehensive income* adalah pendapatan yang belum dapat direalisasikan.”

5. “*Treasury shares*”

“Nilai dari saham biasa yang dapat dibeli kembali oleh perusahaan.”

6. “*Non-controlling interest*”

“Klaim atas ekuitas entitas anak yang tidak dapat dialokasikan kepada entitas pengendali (*parent company*).”

Menurut (Ramli & Yusnaini, 2022), “*Debt to Equity Ratio* memiliki hubungan negatif yang artinya jumlah nilai DER mengalami penurunan tetapi laba yang dihasilkan perusahaan tidak mengalami kenaikan hal ini disebabkan

banyaknya beban bunga yang dibebankan oleh kreditor dan harus dibayarkan oleh perusahaan”. “Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi maka akan lebih ketergantungan dengan peminjaman dana dari kreditor yang dapat mengakibatkan terjadinya risiko kebangkrutan lebih besar” (Marinda Rahmadani, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *return on equity*, hal tersebut dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh (Adzahri & Fuji Oktaviani, 2024) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on equity*. Namun, menurut (Angelina et al., 2020) bahwa *debt to equity ratio* menunjukkan hasil positif terhadap *return on equity*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Equity*

2.7 Inventory Turnover

Perusahaan membutuhkan persediaan agar kegiatan operasionalnya bisa berjalan. Menurut (Kieso et al., 2020), “persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan dan tersedia untuk dijual dalam kepentingan bisnis atau merupakan barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang yang tersedia untuk dijual. Persediaan merupakan suatu komponen aset yang sangat penting bagi perusahaan karena persediaan merupakan sumber utama dalam merealisasi laba perusahaan”. Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021), “persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.” Persediaan menurut (Weygandt et al., 2022) terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. “*Raw Materials*, adalah bahan barang-barang pokok yang akan digunakan dalam produksi tetapi barang pokok tersebut belum masuk ke dalam proses produksi”.
2. “*Work in Process*, adalah bagian dari persediaan yang sudah masuk ke dalam proses produksi tetapi belum selesai diproduksi.”

3. “*Finished Goods Inventory*, adalah barang-barang manufaktur yang sudah jadi dan siap untuk dijual.”

Menurut (Weygandt et al., 2022), “Perusahaan menggunakan dua metode untuk mencatat persediaan dalam sistem akuntansinya yaitu:”

1. “*Perpetual Inventory System*”

“Sistem persediaan di mana perusahaan menyimpan catatan rinci tentang biaya setiap pembelian dan penjualan persediaan, dan catatan terus menerus menunjukkan persediaan yang seharusnya tersedia. Sistem perpetual secara langsung menyesuaikan akun persediaan untuk setiap transaksi yang memengaruhi persediaan atau *inventory* (seperti biaya pengiriman, pengembalian, dan diskon). Fitur akuntansi dari persediaan perpetual sistem adalah sebagai berikut:”

- 1) “Pembelian barang dagangan untuk dijual kembali atau bahan baku (*raw materials*) untuk produksi didebit ke persediaan daripada ke pembelian.”
- 2) “*Freight-in* didebit ke persediaan, bukan *purchases*. *Purchases returns and allowances* dan diskon pembelian dikreditkan ke persediaan daripada ke akun terpisah.”
- 3) “Harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dicatat pada saat setiap penjualan dengan mendebit *cost of goods sold* dan mengkredit persediaan.”
- 4) “Buku besar pembantu (*subsidiary ledger*) dari catatan persediaan individu dipelihara sebagai pengendalian ukuran. Catatan anak perusahaan menunjukkan jumlah dan biaya setiap jenis persediaan yang tersedia.”

“Perusahaan yang menggunakan sistem perpetual membuat jurnal untuk mencatat harga pokok penjualan dan mengurangi persediaan setiap kali penjualan dilakukan.”

2. “*Periodic Inventory System*”

“Sistem persediaan di mana perusahaan tidak menyimpan catatan persediaan rinci selama periode akuntansi tetapi menentukan harga pokok penjualan hanya pada akhir periode akuntansi. Dalam sistem periodik, perusahaan

mencatat pembelian barang dagangan pada akun pembelian (*purchases*) daripada akun persediaan (*inventory*). Sistem periodik menciptakan akun yang berbeda untuk pembelian, biaya pengiriman, pengembalian, dan diskon. Perusahaan yang menggunakan sistem periodik tidak menentukan harga pokok penjualan sampai akhir periode. Mencatat semua akuisisi dari *inventory* selama periode akuntansi dengan mendebet akun pembelian. Sebuah perusahaan kemudian menambahkan total dalam akun pembelian pada akhir periode akuntansi ke biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini menentukan total harga pokok barang yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut.”

Menurut (Weygandt et al., 2022), “terdapat dua metode perhitungan biaya persediaan diantaranya:”

1. “*First-in, first-out (FIFO)*”

“Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang yang pertama digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mewakili pembelian yang terbaru.”

2. “*Average cost*”

“Metode *average-cost* menetapkan harga barang dalam persediaan berdasarkan biaya rata-rata (*average cost*) dari semua barang sejenis yang tersedia selama periode tertentu.”

“*Inventory turnover* atau perputaran persediaan merupakan rasio yang mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual selama satu periode yang bertujuan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Perputaran persediaan dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan seperti yang ditunjukkan pada rumus berikut ini (Weygandt et al., 2022):”

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Rumus 2.6 *Inventory Turnover*

Menurut (Weygandt et al., 2022), *average inventory* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Average Inventory} = \frac{\text{Beg. Inventory} + \text{End. Inventory}}{2}$$

Rumus 2.7 *Average Inventory*

Keterangan:

Inventory Turnover : perputaran persediaan

Cost of Goods Sold (COGS) : harga pokok penjualan

Average Inventory : rata-rata persediaan

Beg. Inventory : persediaan awal

End. Inventory : persediaan akhir

Menurut (Weygandt et al., 2022), “Harga pokok penjualan adalah selisih antara harga pokok barang tersedia untuk dijual selama periode tertentu dan harga pokok barang yang ada pada akhir periode”. Menurut (Hornigren et al., 2021), langkah-langkah dalam menghitung *cost of goods sold* sebagai berikut:

1. Menghitung *cost of direct materials used*

Cost of direct material used

= *Beg. Inv of direct materials* + *purchase of direct materials*

– *End. Inv of direct materials*

2. Menghitung *total manufacturing costs incurred*

Manufacturing costs

= *Direct materials used* + *direct manufacturing labor*

+ *manufacturing overhead costs*

3. Menghitung *cost of goods manufactured*

Cost of goods manufactured

= *Beg. work in process inv* + *total manufacturing cost incurred*

– *end. work in process inv*

4. Menghitung *cost of goods sold*

Cost of goods sold

= *Beg. finished goods inventory + cost of goods manufactured*

– *end. finished goods inventory*

“Secara umum persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan dan barang yang digunakan untuk keperluan perusahaan di masa yang akan datang, persediaan ini meliputi barang produksi dan barang dagang yang dimiliki perusahaan yang nantinya akan didistribusikan dan dijual kembali, dengan demikian persediaan merupakan salah satu komponen perusahaan yang sangat penting, karena jika suatu perusahaan tidak dapat mengelola persediaannya dengan baik, maka akan terjadinya penumpukan persediaan yang mana jika perusahaan terlalu lama menyimpan persediaan maka semakin lambat juga perusahaan mendapatkan laba dari penjualan persediaan tersebut” (Judin et al., 2020). Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021) dalam PSAK 14, “persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan diukur berdasarkan mana biaya yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto (*net realizable value*). Nilai realisasi neto adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.” Menurut (Kieso et al., 2020), “biaya persediaan adalah semua biaya produk yang dianggap sebagai aset dalam neraca perusahaan ketika biaya tersebut terjadi dan dibebankan sebagai harga pokok penjualan hanya ketika produk tersebut dijual.”

Menurut (Horngren et al., 2021), “Terdapat berbagai tipe biaya yang berbeda yang terkait dengan persediaan selain biaya aktual pembelian barang. Biaya terkait *inventory* dibagi menjadi 6 (enam) kategori, yaitu:”

1. *Purchasing costs*, yaitu harga pokok barang yang diperoleh dari pemasok (*supplier*), termasuk biaya pengiriman.
2. *Ordering costs*, yaitu biaya yang digunakan untuk mempersiapkan dan menerbitkan *purchase orders*, menerima dan melakukan inspeksi barang yang dipesan, mencocokkan *invoice* yang diterima dengan *purchase orders*, dan *delivery record*.
3. *Carrying costs*, yaitu biaya yang timbul ketika barang disimpan di perusahaan.
4. *Stockout costs*, yaitu biaya yang timbul ketika perusahaan tidak memiliki persediaan sesuai dengan permintaan konsumen (*stockout*). Perusahaan harus bertindak cepat untuk mengisi kekosongan persediaan agar dapat memenuhi permintaan pelanggan.
5. *Cost of quality*, yaitu biaya yang terjadi untuk mencegah dan menilai kualitas *inventory* yang dimiliki oleh perusahaan.
6. *Shrinkage cost*, yaitu biaya yang timbul karena adanya pencuri dari luar, penggelapan karyawan, dan kesalahan klasifikasi persediaan. Contohnya, adanya perbedaan antara biaya persediaan yang tercatat dalam pembukuan dengan perhitungan fisik persediaan.

Inventory Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa cepat perputaran persediaan. Berapa lama waktu total untuk menjual persediaan, tersedia kembali, dan menjual lagi persediaan tersebut. Fungsi dari rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Inventory Turnover*, semakin baik juga perusahaan dalam memanfaatkan persediaannya. Semakin cepat persediaan terjual tentunya akan meningkatkan pendapatan perusahaan yang secara langsung akan meningkatkan nilai *Return on Equity*. “Semakin tinggi rasio perputaran persediaan berarti modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat sehingga perusahaan tidak terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam

persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas” (Ratnasiwi et al., 2022). Semakin tinggi nilai perputaran persediaan maka semakin efektif suatu perusahaan dalam memanfaatkan persediaannya dan semakin cepat persediaan dapat dijual, semakin banyak pendapatan yang diperoleh perusahaan, yang secara langsung akan berdampak pada laba atas ekuitas. Hal ini didukung oleh penelitian (Aryaningtyas, 2023) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Menurut (Gunawan et al., 2024) bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha₄: *Inventory Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Equity*.

2.8 Firm Size

“Ukuran perusahaan memberikan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan” (Mardji, 2022). “Ukuran perusahaan adalah gambaran perusahaan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan yang dapat diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan” (Prastya & Jalil, 2020). “Perusahaan yang besar memiliki total aset besar sehingga memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan potensi dalam menghasilkan laba” (Maulana & Rahayu, 2022). Ukuran perusahaan dihitung dengan cara logaritma natural total aset seperti yang ditunjukkan pada rumus berikut ini: (Dirman, 2020) dikatakan perusahaan total aset yg besar berapa, jelaskan aset dan definisi

$$Firm\ Size = Ln(Total\ Assets)$$

Rumus 2.8 Firm Size

Keterangan:

Firm Size : ukuran perusahaan

$Ln(Total\ Assets)$: logaritma natural total asset

Sesuai dengan (Peraturan Otoritas Jasa keuangan) Nomor 53/POJK.04/2017 tentang pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum dan penambahan

modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah, “bahwa ada 3 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, yaitu:”

1. “Emiten skala kecil yaitu memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah)”
2. “Emiten skala menengah yaitu memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”
3. “Emiten skala besar yaitu memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”

Menurut (Weygandt et al., 2022), “aset dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:”

1. “*Current Asset*”

“*Current assets* merupakan aset yang diharapkan perusahaan untuk dapat dikonversi menjadi kas atau habis digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau selama satu siklus periode operasional perusahaan. Menurut (Weygandt et al., 2022) yang termasuk dalam aset lancar antara lain:

1. Kas

“Kas adalah aset yang paling likuid, yang termasuk kedalam kas adalah segala alat pembayaran yang dapat digunakan seperti uang kas, koin logam, dan saldo rekening koran.”

2. Investasi Jangka Pendek

“Investasi jangka pendek merupakan investasi yang ditujukan untuk dijual kembali dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi.”

3. Piutang Dagang

“*Account receivable are amounts customer owe on account.* Penjelasan tersebut memiliki arti piutang dagang adalah jumlah yang utang harus

dibayarkan oleh konsumen.”

4. Persediaan

“Persediaan adalah item-item yang dimiliki perusahaan dan dalam bentuk yang sudah siap untuk dijual ke pelanggan dalam kegiatan bisnis perusahaan.”

5. Beban dibayar dimuka

“Beban dibayar dimuka merupakan aset yang diperoleh karena adanya pembayaran yang manfaat dan pemakaian ekonominya tidak habis dipakai dalam satu periode, contohnya sewa gedung.”

2. “Non-Current Asset”

Menurut (Kieso et al., 2020), “Aset tidak lancar (*non-current assets*) adalah aset yang tidak memenuhi definisi dari *current assets*”. Menurut (Kieso et al., 2020), *non-current assets* terdiri dari:

1. “Long-term investment”

“Investasi jangka panjang terdiri dari”:

- a. “Investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau surat utang jangka panjang”.
- b. “Investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi”.
- c. “Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana cadangan, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik, dana pensiun, atau perluasan pabrik”.
- d. “Investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi atau perusahaan asosiasi”.

2. “Property, plant, and equipment”

“Aset berwujud dan memiliki jangka waktu panjang yang digunakan dalam kegiatan operasional bisnis”. Menurut (Weygandt et al., 2022), “aset tetap

terdiri dari”:

a. “*Land*”

“Perusahaan menggunakan tanah sebagai tempat untuk membangun pabrik atau gedung perkantoran. Biaya pembelian tanah terdiri dari harga perolehan, biaya balik nama dan pengacara, komisi broker real estat, pajak properti dan hak gadai”.

b. “*Land improvements*”

“*Land Improvements* adalah penambahan struktural dengan umur terbatas yang dibuat pada lahan. Contohnya adalah *driveways*, lahan parkir, pagar, taman, dan alat penyiram bawah tanah”.

c. “*Buildings*”

“*Buildings* adalah fasilitas yang digunakan dalam operasi, seperti toko, kantor, pabrik, gudang, dan hanggar pesawat terbang”.

d. “*Equipment*”

“*Equipment* termasuk aset yang digunakan dalam kegiatan operasional, seperti konter kasir toko, pabrik mesin, truk pengiriman, dan pesawat terbang”.

3. “*Intangible assets*”

Menurut (Kieso et al., 2020), “*intangible assets* merupakan aset yang tidak memiliki wujud fisik dan tidak termasuk dalam instrumen keuangan”. “*Intangible assets* adalah hak-hak istimewa, dan keunggulan kompetitif yang dihasilkan dari kepemilikan aset berumur panjang yang tidak memiliki substansi fisik. *Intangible assets* terdiri dari (Weygandt et al., 2022):

1) “*Patents*”

“Paten adalah hak eksklusif yang dikeluarkan oleh kantor paten yang memungkinkan penerima untuk memproduksi, menjual, atau mengendalikan suatu penemuan selama beberapa tahun yang ditentukan sejak dari tanggal pemberian paten”.

2) “*Copyrights*”

“Pemerintah memberikan hak cipta yang memberikan hak eksklusif kepada pemiliknya untuk memproduksi dan menjual karya artistik atau karya yang diterbitkan”.

3) “*Trademarks and trade names*”

“Merek dagang atau nama dagang adalah kata, frasa, jingle atau simbol yang mengidentifikasi perusahaan atau produk tertentu”.

4) “*Franchises and licenses*”

“*Franchise* adalah pengaturan kontrak antara *franchisor* dan *franchisee*. Pemberi waralaba (*franchisor*) memberikan hak kepada penerima waralaba (*franchisee*) untuk menjual produk tertentu, melakukan layanan tertentu, atau menggunakan merek dagang atau nama dagang tertentu, biasanya dalam wilayah geografis tertentu. Sedangkan *licenses* merupakan hak menggunakan properti publik yang diberikan kepada bisnis oleh lembaga pemerintah. *Franchises* dan *licenses* dapat diberikan untuk jangka waktu tertentu, jangka waktu yang tidak terbatas, atau selamanya”.

5) “*Goodwill*”

“Biasanya, aset tak berwujud terbesar yang muncul di laporan posisi keuangan perusahaan adalah *goodwill*. *Goodwill* mewakili nilai semua atribut keuntungan yang berhubungan dengan perusahaan yang tidak terkait dengan aset spesifik lainnya”.

4. “*Other assets*”

“Aset lainnya memiliki banyak jenis seperti *long-term prepaid expense* dan *non-current receivables*. Aset lainnya mencakup aset dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya”

Menurut (Kieso et al., 2020), “Pengukuran aset dalam neraca atau laporan posisi keuangan menggunakan beberapa dasar pengukuran tertentu yaitu:

1. Biaya Historis (*Historical Cost*)

Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.

2. Biaya Kini (*Current Cost*)

Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang harus dibayar bila aset yang sama atau setara kas tersebut diperoleh sekarang.

3. Nilai Terealisasi/Penyelesaian (*Realizable/Settlement Value*)

Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal.

4. Nilai Kini (*Present Value*)

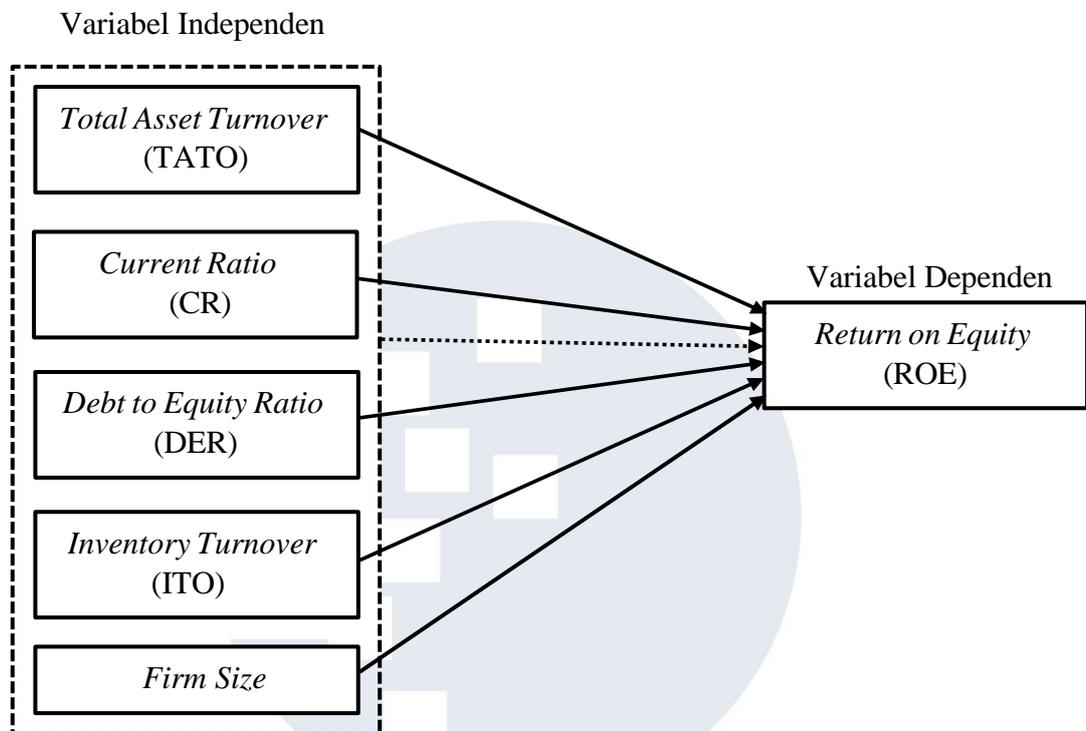
Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan, yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal”.

Size perusahaan menunjukkan skala besar atau kecil suatu perusahaan. “Semakin besar total aset perusahaan maka semakin banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional dan produksi. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat, dan diiringi dengan efisien beban, laba bersih perusahaan juga akan meningkat” (Tjhoa, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian (Amelya & Sugiarto Dermawan, 2024) yang menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Namun tidak sejalan dengan (Jony, 2020) bahwa *Firm Size* tidak memiliki pengaruh terhadap ROE. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha: *Firm Size* memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Equity*.

Banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas tiap-tiap perusahaan, diantaranya *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Firm Size*. “Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*” (Balqish, 2020). Menurut (Gunawan et al., 2024), “menunjukkan bahwa *Quick Ratio*, *Inventory Turnover* dan Ukuran Perusahaan (*SIZE*) berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Equity*”. Lalu dari penelitian (Velenice, 2022), “menunjukkan bahwa Perputaran Kas, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*”. Menurut (Jony, 2020) “menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Size*, dan *Working Capital* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*”. Lalu dari penelitian (Cipta Nada & Hasanuh, 2021), “mengatakan bahwa secara simultan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity*”. Menurut (Dwi Cahyaningrum & Aziz, 2020), “bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *Return On Equity*”. Lalu dari penelitian (Tobianto et al., 2021), mengatakan “bahwa *Debt to Assets Ratio*, *Long term Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *Return on Equity*”.

2.9 Model Penelitian



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA